

Novita Nurul Islami (Ed.)



MLANDINGAN WETAN DALAM CERITA

POTRET DESA, HARAPAN DAN MASA DEPAN



Novita Nurul Islami (Ed.)



MLANDINGAN WETAN DALAM CERITA

POTRET DESA, HARAPAN DAN MASA DEPAN



MLANDINGAN WETAN DALAM CERITA: Potret Desa, Harapan dan Masa Depan

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Dicky Firmansyah
Muhammad Ali Maulaya
Muhammad Faiz Ainur Ridho
Moh. Irsyad Firmansyah
Nilam Adelia Kurniawati
Amrina Rosadah
Vita Dwi Lestari
Hildha Junia Engelina Putri
Qinta Istiqlalia Hidayat
Tutik Hidayati
Faiqotul Aliyah
Dwi Riskiawati
Endarwati
Siti Khofifah Al Munawaroh
Rosa Try Octavia
Nur Izsasi Aminah Haryanti

Editor : Novita Nurul Islami

Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli

Cetakan Pertama, Desember 2025

vii+90hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN :

IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya buku ini dapat diselesaikan. Buku *“Mlandingan Wetan dalam Cerita: Potret Desa, Harapan dan Masa Depan”* lahir dari sebuah perjalanan, pengamatan, dan pengalaman dari penulis di Desa Mlandingan Wetan. Desa yang tampak sederhana ini ternyata menyimpan kisah-kisah yang kaya akan nilai sosial, religius, budaya, dan lingkungan hidup, yang layak untuk dicatat dan dibagikan.

Buku ini mencoba menghadirkan Mlandingan Wetan tidak sekadar sebagai lokasi geografis, tetapi sebagai ruang hidup yang memiliki ritme, bahasa, dan tradisi yang unik. Setiap bab dirancang untuk membawa pembaca menyusuri kehidupan desa: mulai dari bagaimana masyarakat menemukan makna kebersamaan, membangun rumah dalam arti sosial dan spiritual, hingga menyelami nilai-nilai religius dan gotong royong yang menjadi nadi kehidupan mereka.

Selain itu, buku ini juga menyoroti isu-isu penting yang relevan dengan pendidikan karakter, khususnya bagi generasi muda. Melalui bab tentang pendidikan karakter Islami, pembaca diajak memahami bagaimana empati, kepedulian, dan pencegahan *bullying* dapat dibangun melalui lingkungan sosial yang hangat dan kegiatan keagamaan yang menyentuh kehidupan sehari-hari.

Tidak kalah penting, buku ini menekankan hubungan manusia dengan alam, khususnya air, sungai, dan laut yang menjadi sumber kehidupan. Bab terakhir mengajak pembaca merenungkan bagaimana sungai Selogowo dan ekosistem pesisir bukan hanya lanskap fisik, tetapi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya desa. Menjaga air berarti menjaga kehidupan, pesan yang tidak hanya relevan bagi Mlandingan Wetan, tetapi juga bagi kita semua.

Buku ini diharapkan dapat menjadi jendela bagi pembaca untuk memahami desa sebagai ruang kehidupan yang utuh: tempat nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, pendidikan karakter, dan harmoni alam saling bertemu. Semoga buku ini memberikan inspirasi, membuka wawasan, dan menumbuhkan rasa empati serta kepedulian terhadap desa-desa lain yang memiliki kisah serupa namun belum terdengar.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penulisan buku ini. Terutama masyarakat Desa Mlandingan Wetan yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman hidup mereka. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, peneliti, pendidik, dan siapa saja yang ingin memahami kehidupan desa dari perspektif yang hangat, manusiawi, dan mendalam.

Jember, 30 Desember 2025

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ v

DAFTAR ISI ~ vii

Bab A

Rumah yang Ditemukan di Perjalanan ~ 1

- Ritme Desa dan Bahasa yang Tidak Tertulis ~ 2
- Bekerja Bersama, Menjadi Bagian ~ 6
- Saat Tempat Menjadi Rumah ~ 11

Bab B

Mlandingan Wetan Sebagai Representasi
Desa Pacasilais dan Potensial ~ 15

- Kehidupan Religius dan Spirit Persatuan ~ 16
- Gotong Royong dan Nilai Kemanusiaan ~ 20
- Musyawarah Desa dan Keadilan Sosial ~ 24
- Kehangatan Sosial: Desa sebagai Rumah ~ 26
- Membaca Potensi Desa: Dari Pesisir hingga Palongan ~ 28
- Refleksi Perjalanan: Menjadi Langit ~ 33

Bab C

Menumbuhkan Empati, Menghentikan Bullying:
Pendidikan Karakter Islami sebagai Jalan Perubahan
~ 37

- Bullying yang Hadir di Tengah Kehangatan Desa ~ 37

- Tantangan Pendidikan Karakter di Desa Mlandingan Wetan ~ 42
- Pendidikan Karakter Islami sebagai Jalan Pencegahan ~ 47
- Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Peran Kegiatan Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Desa ~ 49

Bab D

Jejak Air yang Menghidupi: Sungai, Laut, dan Kehidupan Masyarakat ~ 55

- Lanskap Air dan Keunikan Geografis ~ 56
- Air dalam Siklus Kehidupan Alam ~ 57
- Sungai Selogowo: Nadi Kehidupan Desa ~ 60
- Ekosistem Sungai dan Pesisir yang Saling Terhubung ~ 65
- Menjaga Air, Menjaga Kehidupan ~ 66

Bab E

Ekonomi Desa dalam Cerita dan Keseharian Warga ~ 71

- Pertanian Tembakau sebagai Penggerak Ekonomi Lokal ~ 72
- Kebun Tanpa Musim: Keunggulan Ekonomi Alam Mlandingan Wetan ~ 74
- Peternakan sebagai Penyangga Ekonomi Rumah Tangga Desa ~ 78
- Kerajinan Cangkang Kerang sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Desa ~ 80
- Pengembangan Usaha Kue Macu sebagai Penggerak Ekonomi Warga ~ 82
- Pengembangan Usaha Kripik Sawo sebagai Sumber Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa ~ 86

Bab A

Rumah yang Ditemukan di Perjalanan

Aku mengucapkan namanya perlahan “*Mlandingan Wetan*”. Lidahku masih canggung, seperti memanggil seseorang yang belum pernah kutatap matanya. Nama itu berdesir di telinga, mengalir lewat peta yang selama ini hanya kutahu dari layar ponsel—titik kecil di antara laut dan sawah, diapit jalan tanah yang tampak seperti garis tipis di kertas.

Perjalananku bukan berangkat dari hasrat berpetualang yang gagah, melainkan dari keinginan sederhana: belajar. George Simmel pernah menulis bahwa pertemuan antar manusia adalah jalan menuju ikatan yang tak terduga. Maka aku datang bukan sebagai pencerah, bukan pula pembawa cahaya, melainkan sebagai penjelajah yang bersedia mendengarkan—termasuk pada hal-hal yang tak pernah diucapkan.

Ranselku penuh kertas rencana, tetapi hatiku sengaja kukosongkan. Aku ingin ia diisi oleh aroma tanah, langkah kaki warga, dan suara ayam yang tak pernah kudengar di pagi-pagi kota. *Mlandingan Wetan* menunggu, meski tanpa undangan kata.

Sepeda motorku melaju memotong malam. Kota perlahan menjauh—deru mesin, baliho berlampu, dan

kemacetan yang dulu terasa wajar kini tertinggal di belakang. Aku menuju pesisir utara Jawa Timur, wilayah yang di peta tampak sederhana, namun kurasa akan rumit di hati.

Gapura besar dengan ukiran “*Selamat Datang di Mlandingan Wetan*” menjadi penanda awal. Jalan beraspal mulai aus, berganti batu yang disatukan seadanya, lalu tanah padat berwarna coklat. Di kanan-kiri, kebun singkong dan jagung berbaris, diselingi pohon kelapa yang menjulang seperti tiang-tiang penyangga langit.

Yi-Fu Tuan menyebut *sense of place* sebagai keterikatan pada suatu tempat yang bahkan belum sepenuhnya kita kenal. Aku mulai merasakannya di sini: udara asin samar dari laut, bercampur wangi dedaunan kering. Desa ini menarikku masuk, bukan dengan tangan, melainkan dengan napasnya.

Ritme Desa dan Bahasa yang Tidak Tertulis

Mlandingan Wetan tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui titik koordinat di peta atau deretan data administratif. Desa ini menuntut kehadiran fisik dan kepekaan rasa untuk benar-benar dimengerti. Rumah-rumah warga berdiri sederhana, sebagian berdinding papan, sebagian lain dari tembok semen yang mulai memudar warnanya, dikelilingi pekarangan luas yang ditumbuhi pisang, mangga, cabai, dan tanaman seadanya.

Ruang hidup tidak dibatasi pagar tinggi, melainkan dibuka oleh jalan-jalan setapak berumput yang menghubungkan satu rumah ke rumah lain. Jalur ini menandakan ritme kehidupan yang pelan—jarangnya kendaraan besar melintas menjadikan desa lebih banyak diisi oleh langkah kaki, sapaan singkat, dan bunyi alam yang

alami. Jalan setapak itu bagaikan nadi yang mengalirkan kehidupan desa, menghubungkan aktivitas sehari-hari tanpa perlu instruksi tertulis.

Desa ini hidup dalam irama yang berbeda dari kota. Pagi hari dimulai jauh sebelum matahari muncul sepenuhnya. Ayam berkokok menjadi penanda waktu yang lebih dipercaya daripada jam dinding. Suara alam menjadi penanda ritme kehidupan yang bersahaja, namun sangat teratur, membimbing setiap warga untuk memulai aktivitas mereka secara alami.

Ibu-ibu menjemur pakaian sejak fajar, menyapu halaman, dan menyiapkan keperluan rumah tangga dengan gerak yang efisien namun tenang. Anak-anak berangkat ke sekolah dengan seragam sederhana dan alas kaki seadanya, berlari kecil menyusuri jalan setapak sambil tertawa. Kehidupan sehari-hari seperti ini menunjukkan bagaimana keteraturan sosial tidak selalu membutuhkan aturan formal, melainkan terbentuk dari kebiasaan yang dijalankan bersama.

Laut memang tidak terlihat langsung dari pusat desa, tetapi kehadirannya terasa nyata—terbawa oleh bau garam yang samar di udara, suara gelombang yang terdengar jauh, dan cerita bapak-bapak di warung kopi tentang cuaca, tangkapan ikan, atau gelombang yang sedang tidak bersahabat. Laut menjadi simbol keakraban dengan alam yang tersimpan dalam setiap percakapan, walaupun jarak fisiknya terasa jauh.

Dalam kerangka sosiologi struktural fungsional, Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat bertahan karena setiap individu menjalankan perannya dalam sistem sosial. Gagasan ini tampak nyata dalam keseharian desa.